

BAB IV
KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

1. Nilai

Kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "*valere*" yang berarti memiliki manfaat, kemampuan, nilai, atau keabsahan. Karena itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang positif, bermanfaat, dan benar menurut persepsi individu atau kelompok. Nilai adalah sifat dari sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, dihargai, berguna, dan mampu meningkatkan martabat orang yang menghargainya.³⁸

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan karakteristik yang esensial dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kualitas manusia sesuai dengan kodratnya. Contohnya adalah nilai moral, yang merupakan standar bagi individu sebagai individu yang integritas, seperti kejujuran, yang terkait dengan moralitas, konsep benar dan salah yang dipegang oleh suatu kelompok manusia.³⁹

³⁸ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2008), 81.

³⁹ Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

Nilai merupakan “harga” atau “sifat-sifat” dari sesuatu yang dianggap penting atau bermanfaat bagi manusia. Nilai dijelaskan sebagai keyakinan abstrak dan kesadaran yang seringkali terkait dengan hal-hal yang benar dan signifikan. Nilai bisa dikatakan sebagai kesadaran yang terjadi bersamaan dengan perasaan terhadap benda, gagasan, dan individu.⁴⁰ Pengertian lain adalah nilai adalah suatu kualitas yang terdapat di dalam diri manusia yang memberikan landasan dan prinsip yang menjadi standar dari kebaikan dan efektivitas atau keselarasan batin (potensi).⁴¹ Sedangkan menurut filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika.⁴²

Jadi, nilai merupakan karakteristik atau atribut yang terdapat pada suatu objek, bukan merupakan esensi dari objek itu sendiri. Objek memiliki nilai ketika terdapat karakteristik atau atribut tertentu yang melekat padanya. Contohnya, keindahan bunga, kebaikan perbuatan. Keindahan dan kebaikan adalah karakteristik atau atribut yang melekat pada bunga dan perbuatan tersebut.

2. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan pen- dan akhiran -an, yang artinya proses, tindakan, cara mengajar, memelihara, dan mengajar. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan

⁴⁰ Suhari, *Nilai-Nilai Pendidikan Shalat Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Sedaun Publishing, 2011), 16.

⁴¹ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), 13.

⁴² Said Agil Husin Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Tangerang: Ciputat Press, 2005), 3.

menjadi "*education*", yang berarti pengembangan atau pembinaan..⁴³ Secara substansial, pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan kecerdasan manusia, namun juga pada kegiatan untuk pengembangan di setiap bagian kepribadian manusia sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya terjadi di dalam ruang kelas tetapi juga di luar ruang kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada bentuk formal tetapi juga nonformal.

Sejak zaman primitif, pendidikan bagi manusia telah ada dan terus berkembang. Pada awalnya, pendidikan hanya bertujuan untuk bertahan hidup dengan menciptakan alat-alat dan mengolah bahan-bahan untuk bertahan hidup. Namun, seiring perkembangan masyarakat yang semakin berbudaya, pendidikan tidak hanya fokus pada keterampilan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep ilmiah.⁴⁴

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang benar-benar mewujudkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan Pembukaan UUD 1945, UU No. 2 Tahun 1989 menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh. Individu yang diharapkan adalah individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁴³ Agus Basri, *Pendidikan Islam Sebagai Penggerak Pembaharuan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1984), 19.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 10.

mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehat secara fisik dan mental, memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan negara.⁴⁵

Maka dari itu, pendidikan di Indonesia lebih fokus pada pengembangan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Ini sesuai dengan prinsip pertama Pancasila, ialah Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menunjukkan bahwa Indonesia sangat menghargai aspek religius dan pengakuan kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, tidak bisa memungkiri bahwa Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang sangat beragama, bahkan lebih beragama daripada Pakistan.

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia, berupa fisik maupun nonfisik. Lingkungan fisik seperti keadaan sekitar yang dapat dilihat secara nyata berupa kehidupan di dunia, sedangkan non fisik berupa ilmu pengetahuan, adat istiadat, norma, dan nilai kehidupan yang sesuai di masyarakat. Lingkungan fisik dan nonfisik tersebut hadir di kehidupan manusia tanpa adanya kehendak atau perencanaan, karena kehadiran lingkungan tersebut secara kebetulan yang dirasakan manusia.⁴⁶

⁴⁵ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 31. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 290.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan terbagi dalam tiga bagian yang sering disebut Tri Pusat Pendidikan, diantaranya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat,⁴⁷ berikut pemaparannya:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah pendidikan awal bagi manusia dan menjadi salah satu lingkungan pendidikan pertama yang dilihat dan dirasa oleh manusia. Lingkungan keluarga merupakan satuan kecil manusia sebagai makhluk sosial. Pada lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan.⁴⁸

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan yang berasal dari pendidik atau lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan sekolah juga menjadi lembaga pendidikan yang menjalankan pembinaan karakter manusia dan pengajaran secara kontinu, terstruktur, dan terencana.⁴⁹

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat termuat di pendidikan informal yang terlaksana secara alami di kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan, pergaulan teman sebaya, dan pergaulan di masyarakat. Pendidikan informal mewariskan sikap, nilai, norma, adat kebiasaan, dan keterampilan dari lingkungan

⁴⁷ Rizka Qorut Taani, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2022): 4. URI: <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/8393>.

⁴⁸ Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif", *Elementary* 4, no. 1 (2016): 189. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1>.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dan Keluarga* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), 77.

masyarakat. Individu dewasa yang bertanggung jawab melanjutkan proses sosialisasi yang dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah bisa disebut pendidik di masyarakat. Pemimpin di masyarakat adalah mereka seperti pemimpin suku, pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat, direncanakan bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada warganya dengan penuh tanggung jawab.⁵⁰ Pada pendidikan di lingkungan masyarakat banyak terdapat keteladanan yang dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik. Menurut Prof. Maragustam pendidikan keteladanan atau mencontoh adalah pendidikan yang dapat berpengaruh pada perkembangan karakter seseorang khususnya yang didapat seseorang salah satunya dari lingkungan sosialnya.

d. Unsur-Unsur Pendidikan

Dalam proses pendidikan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas terdapat beberapa unsur pendidikan,⁵¹ diantaranya:

1) Subjek dan Objek Pendidikan

Subjek pendidikan, yaitu kelompok individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, contohnya orang tua, pendidik di lembaga pendidikan, dan tokoh agama di lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama. Subjek pendidikan adalah pendidik yang memiliki tugas-tugas untuk mengembangkan karakter anak didik, etika yang baik, kesadaran akan tanggung jawab, dan sebagainya. Kedua, tugas instruksional yaitu kewajiban pendidik atas perkembangan kecerdasan dan intelektual anak didik. Ketiga, tugas

⁵⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 86.

⁵¹ Muhammad Akbar Syafruddin, dkk., *Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran* (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 26-29.

manajerial yaitu kewajiban pendidik terhadap pengelolaan kehidupan lembaganya.⁵²

Objek pendidikan, yaitu sekelompok orang yang menerima pembelajaran, disebut juga sebagai peserta didik atau siswa. Menurut Hasbullah, peserta didik adalah salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan tersebut diukur dari ada atau tidaknya peserta didik dalam proses pengajaran. Sebab peserta didik merupakan objek pendidikan yang membutuhkan pembelajaran dari guru dan guru hanya memenuhi kebutuhan peserta didik.⁵³

2) Interaksi Edukatif

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia bisa berubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.⁵⁴

Jadi, interaksi edukatif merupakan suatu interaksi yang mencerminkan hubungan aktif yang berlangsung dua arah, menggunakan berbagai pengetahuan sebagai mediumnya. Ini menjadikan interaksi tersebut sebagai hubungan yang kreatif dan bermakna.

⁵² Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 241.

⁵³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 121.

⁵⁴ Eni Fariyatul Fahyuni, & Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar (Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)* (Sidoarjo: Nizamia, 2016), 169.

3) Isi Pendidikan

Isi pendidikan mencakup materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.⁵⁵

4) Alat dan Metode Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶ Dzakiah Drajat sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur menyebutkan bahwa pengertian antara alat dan media pendidikan sama yaitu sarana pendidikan. Jika dihubungkan pengertian alat dan media pendidikan adalah jalan atau materi pendidikan kepada anak didik agar terwujud kepribadian siswa yang baik.⁵⁷

Jadi, alat pendidikan ialah semua tindakan, perbuatan, situasi, media atau benda yang sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik menggunakan media berbentuk visual seperti papan tulis, ataupun audio visual seperti LCD dan speaker.

Sedangkan metode berasal dari dua kata “Meta” dan “Hodos”. Meta memiliki arti “melewati” dan hodos bermakna “jalan”. Dalam konteks pendidikan,

⁵⁵ Zulkifli, & M. Nurul Ma'arif, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 87.

⁵⁶ Syaparuddin, “Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral”, *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2019): 184. DOI: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>

⁵⁷ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2004), 125.

metode dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸ Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran,⁵⁹ diantaranya:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan cara penyampaian materi secara lisan, dimana pesan yang disampaikan harus mudah dipahami dan memotivasi pendengar untuk bertindak sesuai dengan isi ceramah.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara mengajar guru untuk menyelesaikan masalah dan mengajukan argumen dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, yang juga mendukung untuk mengembangkan keahlian berpikir kritis dan berpendapat.

c) Metode Eksperimen

Menurut Abudzar al Qifari, eksperimen merupakan situasi dimana hipotesis diuji dan variabel-variabel dikendalikan secara ketat untuk mencapai pemecahan masalah.

d) Metode Demonstrasi

Metode dengan menggunakan peragaan untuk menjelaskan konsep atau cara melakukan sesuatu, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam mengajarkan cara sholat.

e) Metode Pemberian Tugas

⁵⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, (Yogyakarta: K-Media, 2011), 150.

⁵⁹ Abudzar Al Qifari, "Metode Penyampaian Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 85-90. DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14335>

Metode pemberian tugas merupakan cara mengajar di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

f) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode dengan pembelajaran yang menunjukkan perilaku dalam situasi sosial untuk mendramatisasi kejadian tertentu yang sudah diberikan arahan oleh guru.

g) Metode Drill (Latihan)

Metode Drill (Latihan) bertujuan supaya ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu dapat dipahami seluruhnya oleh murid melalui latihan yang berulang-ulang.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode dengan cara melibatkan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan tertentu dalam kelompok.

i) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dapat memperbaiki kelemahan dari metode ceramah dengan menyajikan materi dalam format pertanyaan yang mendapatkan jawaban.

j) Metode Proyek

Metode proyek ini bisa dikatakan juga metode teknik pengajaran unit, melibatkan penyelesaian masalah menggunakan langkah-langkah ilmiah, logis, dan terstruktur.

k) Metode Teladan

Metode ini termasuk dalam metode pendidikan Islam yang menekankan fokus pada contoh teladan, terutama dari Rasulullah SAW.

1) Metode Pembiasaan

Metode ini sebenarnya lebih fokus untuk melibatkan pengulangan untuk membentuk kebiasaan tertentu, seperti ucapan salam saat memasuki kelas.

3. Pendidikan Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan- 'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Ketika berubah menjadi 'aqidah, kata tersebut bermakna keyakinan. Hubungan antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah bahwa keyakinan tersebut terikat kuat dalam hati.⁶⁰ Secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang dikutip oleh Yunahar Ilyas:⁶¹

- a. Hasan al-Banna menjelaskan bahwa *'Aqa'id* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah hal-hal yang harus diyakini dengan tulus oleh hati, memberikan ketenangan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak diragukan sedikit pun.
- b. Abu Bakar Jabir al-Jazairy menjelaskan bahwa *'aqidah* adalah kumpulan kebenaran yang dapat diakui manusia secara umum (axioma) melalui akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran ini diresapi dalam hati manusia, diyakini dengan pasti, dan menolak segala yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

⁶⁰ Yazid, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), 27.

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2013), 1.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli di bidang akidah, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu (terutama kepada Allah SWT) yang didasarkan pada wahyu dan akal, tertanam kuat dalam hati, diyakini kebenarannya, serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Dalam ajaran Islam, sangat dianjurkan untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, akidah ini perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini dengan metode yang menyenangkan agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menerima pemahaman tersebut.⁶²

Akidah Islam memiliki ciri khas kemurnian, baik dalam proses maupun isinya. Keyakinan dan penyembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tidak boleh ada perpindahan keyakinan kepada yang lain, karena hal tersebut akan menyebabkan kemusyrikan, yang dapat mempengaruhi motivasi ibadah jika tidak didasarkan pada panggilan Allah. Dalam praktiknya, keyakinan ini harus diterapkan secara langsung tanpa perantara. Akidah yang demikian akan menghasilkan bentuk pengabdian yang murni kepada Allah, serta membentuk jiwa yang bebas dan merdeka, tidak tunduk kepada manusia atau entitas lain yang mencoba menggantikan posisi Tuhan.⁶³

Pada dunia pendidikan Islam, pengajaran akidah pada awalnya adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia dalam beriman kepada Tuhan Yang

⁶² Siti Nur Afifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi "Riko The Series" Di YouTube" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, (2021): 22. URI: <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/4823>

⁶³ Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdul Rahim Haris (Jakarta: Pustaka Progresif, 1992) 119.

Maha Esa. Fitrah beriman kepada Allah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sejak awal diciptakan. Saat sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, mereka telah mengakui keesaan Allah, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*, menjelaskan bahwa ayat ini membahas tentang perjanjian antara manusia dengan Allah. Nyawa sebelum bertugas memberi hidup kepada manusia, telah dibaiat oleh Allah dengan perjanjian mengaku ber-Tuhan kepada Allah. Semua nyawa telah mengaku bertuhan kepada-Nya.⁶⁴

Pendidikan akidah adalah proses dan upaya untuk membimbing manusia agar memastikan bahwa manusia percaya tanpa ragu-ragu terhadap keesaan Allah SWT, malaikat-Nya, utusan-Nya (nabi dan rasul), kitab-kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Hal ini dikenal sebagai rukun iman.⁶⁵ Peneliti akan memaparkan tentang rukun iman ini:

a. Iman Kepada Allah swt

Esensi iman kepada Allah swt adalah tauhid yaitu mengEsakan-Nya, baik dalam zat, asma was-shiffat, maupun af'al (perbuatan-Nya). Dengan kata lain iman

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputra: Lentera Hati, 2009), 486.

⁶⁵ Ainun Mahfudzah, "Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraish Syihab", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2017): 70-71, DOI: <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v7i1.2021>

kepada Allah SWT berarti meyakini bahwa hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang ada dan tidak ada tuhan lain selain Ia.⁶⁶

Allah adalah nama Tuhan yang asli, bukan merupakan bentuk dari nama-nama Allah yang lain. Segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik Allah, termasuk manusia. Allah menciptakan manusia untuk hidup di dunia dan akan kembali kepada-Nya. Allah adalah pencipta sekaligus pengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, satu-satunya cara agar bisa hidup dengan aman di bumi dan kembali kepada Allah dengan selamat adalah dengan beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah berarti berada di bawah perlindungan-Nya.⁶⁷

Namun, kenyataannya banyak masyarakat yang masih percaya pada hal-hal mistis seperti jimat, makam keramat, dan benda-benda pusaka. Selain itu, tidak sedikit orang yang pergi ke dukun untuk berobat atau meminta keselamatan. Untuk meluruskan pemahaman akidah semacam ini, jelas tidak bisa diubah secara instan. Oleh karena itu, pentingnya peranan pendidikan akidah bagi generasi selanjutnya menjadi sangat krusial untuk memperbaiki pemahaman tersebut.

b. Iman Kepada Malaikat

Meyakini adanya makhluk Allah yang tak terlihat yakni malaikat merupakan salah satu syarat seseorang dapat dikatakan beriman. Beriman kepada malaikat Allah bersufat domatis yakni beriman berdasarkan firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga sulit dibuktikan dengan rasio. Menurut Syekh

⁶⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) 76-77.

⁶⁷ Dodi Syihab, *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Al-Qur'an Hidup 24 Jam* (Jakarta: Aldi Prima, 2010), 26

Mahmud Syaltut, Al-Qur'an merupakan sumber kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dan hanya Al-Qur'an yang benar beritanya mengenai malaikat.⁶⁸

Al-Qur'an tidak menyebutkan berapa jumlah malaikat secara pasti. Namun, ada penjelasan melalui hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa pada saat Nabi Muhammad saw. isra' mi'raj dan bertemu dengan Ibrahim a.s. yang sedang bersandar di Baitul Ma'mur, di sana terdapat 70.000 malaikat.

Dari penjelasan riwayat hadis tersebut menandakan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Namun pada bagian ini hanya akan dijelaskan malaikat-malaikat yang namanya tercatat di dalam al-Qur'an maupun hadis. Nama-nama itu adalah sebagai berikut:

- 1) Jibril, Malaikat Jibril tugasnya menyampaikan wahyu kepada nabi dan rasul. Nama lain malaikat Jibril adalah Ruh al-Quds, ar-Ruh al-Amin, dan Namus.
- 2) Mikail, Malaikat Mikail bertugas mengatur kesejahteraan makhluk, seperti mengatur awan, menurunkan hujan, melepaskan angin, dan membagi-bagikan rezeki.
- 3) Israfil, Malaikat Israfil bertugas meniupkan terompet (sangkakala), saat dimulainya kiamat hingga saat hari berbangkit di Padang Mahsyar.

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124.

- 4) Izrail, Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk hidup, baik manusia, jin, iblis, setan, dan malaikat apabila telah tiba waktunya.
- 5) Munkar, Malaikat Munkar bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- 6) Nakir, Malaikat Nakir bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- 7) Raqib, Malaikat Raqib bertugas mencatat semua pekerjaan baik setiap manusia sejak aqil balig sampai akhir hayat.
- 8) Atid, Malaikat Atid bertugas mencatat semua pekerjaan buruk setiap manusia sejak baligh sampai akhir hayat.
- 9) Ridwan, Malaikat Ridwan bertugas menjaga dan mengatur kesejahteraan penghuni surga.
- 10) Malik, Malaikat Malik disebut juga malaikat zabaniyyah bertugas menjaga dan mengatur siksa (azab) bagi para penghuni neraka.

Dengan memperhatikan tugas para malaikat, ada beberapa hikmah yang dapat kita petik dari beriman kepada malaikat, antara lain:

- 1) Memberi motivasi kita untuk selalu taat dan bertakwa kepada Allah Swt. seperti ketaatan para malaikat;
- 2) Malaikat mengawasi perkataan dan perbuatan kita;
- 3) Memberi rasa optimis untuk selalu berusaha karena Allah Swt. akan memberi ilmu melalui malaikat Jibril dan memberi rezeki melalui malaikat Mikail;

- 4) Memotivasi kita untuk selalu beramal saleh karena bekal itulah yang kita bawa kelak ketika meninggal dunia untuk menghadapi pengadilan Allah Swt

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kata *al-kutub* secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata al-kitab yakni sebuah kata untuk menyebut tulisan yang ada di dalamnya (kitab), asalnya kitab ialah sebutan untuk lembaran berikut tulisan yang ada di dalamnya. Secara istilah, kitab adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia dan membacanya bernilai ibadah.⁶⁹

Esensi sebagai muslim maka wajib beriman kepada kitab yang Allah sebutkan namanya, yaitu Al-Qur'an, Taurat, Zabur, Injil, dan Shuhuf Ibrahim dan Musa „alaihi as-salam. Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti percaya bahwa Allah memiliki kitab yang diturunkan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada hamba-Nya dengan benar dan jelas sebagai petunjuk dan keterangan.

Iman kepada kitab Allah merupakan syarat mutlak bagi seseorang muslim. Selain mengimani Al-Qur'an, seorang muslim juga harus mengimani kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya.

d. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul Secara istilah adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa pesan tertentu, maka disebut Nabi. Namun bila

⁶⁹ Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2015), 195.

diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa pesan tertentu (*ar-risalah*) maka disebut Rasul. Dengan kata lain, setiap Rasul merupakan Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.⁷⁰

Mengenai berapa jumlah para Nabi dan Rasul tidaklah diketahui, terdapat anggapan jumlah para Rasul yang Allah untuk menjadi pemimpin manusia berjumlah 313 orang dan jumlah para Nabi 124.000 orang.⁷¹ Namun jumlah Nabi dan sekaligus Rasul yang dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an ada 25 orang, seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah.

Beriman kepada Para Nabi dan Rasul merupakan bagian beriman kepada Allah. Sebab wahyu yang turun dari Allah disampaikan kepada Para Rasul Allah selaku penyampai syari'at dan agama dengan benar. Membenarkan semua yang diberitakan oleh Para Rasul Allah merupakan suatu keharusan karena Para Rasul Allah menyampaikan sesuai apa yang ditegaskan dalam kitab suci, yang tidak datang dari suatu hal yang batil.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir yang dimaksud dalam ruang lingkup akidah yakni kehidupan abadi setelah kehidupan di dunia ini berakhir, termasuk segala proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Pembahasan mengenai hari akhir dimulai dari tentang alam kubur karena peristiwa kematian merupakan kiamat kecil, selain itu orang-orang yang telah meninggal dunia memasuki bagian dari proses hari akhir yakni

⁷⁰ Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais, 2011), 129.

⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Iman Kepada Allah, Terj. Umar Mujtahid* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 222.

peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat.⁷² Ada macam-macam hari akhir, yaitu:

- 1) Kiamat Sughra, yaitu berupa kejadian atau musibah yang terjadi di alam ini, seperti kematian setiap saat, banjir bandang, angin beliung, gunung meletus, gempa bumi, peperangan, kecelakaan kendaraan, kekeringan yang kepanjangan, hama tanaman yang merajalela. Keseluruhan rangkaian kejadian tersebut di atas ditinjau dari segi aqidah merupakan peringatan dari Allah. Bagi umat yang beriman hal ini merupakan peringatan dan ujian. Sedangkan bagi umat yang ingkar/kafir merupakan siksaan atau azab Allah swt.
- 2) Kiamat Kubro, yaitu masa kehancuran seluruh alam semesta secara masal dan berakhirnya kehidupan alam dunia serta hari mulai dibangkitkannya semua manusia yang sudah mati sejak zaman Nabi Adam sampai manusia terakhir, untuk menjalankan proses kehidupan berikutnya.

Dengan beriman kepada hari kiamat (yaumul akhir) kita akan didorong untuk selalu berbuat baik, menghindari perbuatan dosa, tidak mudah putus asa, tidak sombong, tidak takabur, dan lain sebagainya.. karena segala amal perbuatan kita dicatat oleh malaikat yang kan digunakan sebagai bahan refrensi apakah kita masuk surga datau neraka.

f. Iman Kepada Qadha dan Qadhar

⁷² Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais, 2011), 153.

Qadha merupakan kehendak atau ketentuan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan qadar merupakan bentuk mashdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini qadar merupakan ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.

Secara istilah qadha merupakan penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan „ilmu dan iradah-Nya sedangkan qadhar merupakan ilmu Allah tentang apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Namun terdapat ulama yang berpendapat bahwa qadha dan qadhar memiliki arti yang sama yakni semua ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk semua yang ada yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.⁷³

Beriman kepada kehendak Allah juga merupakan bagian dari beriman kepada Allah. Takdir Allah merupakan hal yang tersembunyi, hal tersebut berada di luar kehendak seseorang untuk mengerjakannya dan seseorang tersebut baru mengetahui terjadinya takdir apabila takdir itu telah dilalui.

Tujuan utama pendidikan akidah adalah untuk menanamkan keimanan yang kuat, sehingga manusia dapat mempercayai ajaran Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan ini dikenal sebagai takwa. Konsep ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengartikan tujuan pendidikan nasional sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia,

⁷³ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar, Terj. Qishti Presss, Jilid 3* (Jakarta: Qishti Press, 2007), 177-178.

sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁴

Pendapat Abdul ‘Ala Maududi, seperti yang dikutip oleh Somad Zawawi, bahwa pendidikan akidah memiliki peranan dan pengaruh penting terhadap kehidupan seorang Muslim. Pendidikan ini menghindarkan manusia akan pandangan yang terbatas dan sempit, serta memupuk keyakinan diri, dan kesadaran akan harkat dan martabat dirinya. Selain itu, pendidikan akidah juga mendorong perkembangan sikap rendah hati dan penuh pengabdian, membentuk karakter yang adil dan jujur, serta mengatasi rasa sedih dan keputusasaan dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi. Pendidikan ini membantu membangun pandangan yang kokoh, ketahanan, dan harapan, serta mengajarkan nilai-nilai ksatria, semangat, dan keberanian untuk menjalani risiko tanpa ketakutan pada kematian. Pendidikan akidah juga membuat kehidupan yang tenang dan penuh keridhaan, serta membentuk individu yang patuh, taat, dan disiplin dalam menjalankan perintah Ilahi.⁷⁵

Berdasarkan definisi pendidikan dan akidah yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akidah merupakan proses yang melibatkan bimbingan, pengarahan, dan pembinaan untuk membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam secara komprehensif. Tujuan utamanya adalah memperkuat kemampuan individu dalam mengenal Allah dan menjadikan akidah Islam sebagai pedoman hidup, baik dalam konteks pribadi,

⁷⁴ Ainun Mahfudzah, “Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2017): 71. DOI: <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v7i1.2021>

⁷⁵ Somad Zawawi, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2004), 82-83.

keluarga, maupun masyarakat. Upaya ini dilakukan demi keselamatan di dunia dan akhirat, dengan landasan keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

Nilai-nilai pendidikan akidah merupakan nilai yang melekat pada proses dan upaya membimbing, mengarahkan, dan membina individu agar mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan keyakinan Islam secara komprehensif, meningkatkan, mengokohkan kemampuan individu untuk mengenali Tuhan, serta dijadikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dimana prinsip-prinsip Islam ditegakkan.⁷⁶

Nilai-nilai pendidikan akidah yang hendak dibentuk dalam diri seorang Muslim ialah penjabaran dari ruang lingkup pendidikan akidah,⁷⁷ yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai *ilahiyat* adalah nilai yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan ketuhanan, termasuk hakikat, nama, dan perbuatan Allah SWT. Penting bagi seorang hamba untuk beriman kepada Tuhannya dan mengakui bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa yang mengatur segala sesuatu. Istilah "*Illah*" merujuk pada Allah SWT dan mencakup pembahasan tentang wujud, sifat, nama, dan tindakan-Nya. Sangat penting untuk mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Ada, Pencipta Yang Maha Esa, Yang Maha Abadi,

⁷⁶ Zuhriatin Nurrohmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kegiatan Sedekah Bumi Masyarakat Di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo (2022): 17, URI: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19501>

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), 6.

Pemberi Kehidupan, dan Pembawa Kematian. Seseorang harus memahami hakikat, nama, dan sifat-sifat-Nya.⁷⁸

Perilaku seorang muslim dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, yang secara langsung mempengaruhi keyakinan dan tindakan selanjutnya. Hal ini terlihat ketika seorang muslim yakin akan keberadaan Allah SWT dan mengakui sifat-sifat-Nya yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Dampaknya, rasa kewaspadaan dan perhatian yang tinggi tercermin dalam perilaku seorang muslim. Sikap kewaspadaan tersebut dirasakan ketika tidak merasa sendiri, meskipun tidak ada orang lain. Karena seorang muslim yang yakin akan keberadaan Allah, maka tidak merasa sendirian.⁷⁹

Jadi, nilai *ilahiyyat* menekankan pentingnya keyakinan yang mendalam terhadap aspek ketuhanan, termasuk hakikat, nama, dan perbuatan Allah SWT. Dengan memahami dan mengakui bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa, Maha Esa, Pencipta, Pemberi Kehidupan, dan Pembawa Kematian, seorang muslim akan membentuk perilaku yang penuh kewaspadaan dan perhatian, karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Keyakinan ini membimbing tindakan sehari-hari seorang muslim, memastikan bahwa mereka hidup dalam kesadaran akan keberadaan dan sifat-sifat Allah SWT.

b. Nilai *Nubuwwat*

Nilai *nubuwwat* adalah nilai yang membahas segala aspek yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul Allah, termasuk sifat, keberlangsungan, peran, tujuan, serta

⁷⁸ Ida Aroyani, Hasanudin, dan Husni, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel "Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu Dalam Hidupku", *Jurnal Bestari* 18, no. 1 (2021): 74. DOI: <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.475>.

⁷⁹ Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 2006), 98.

penelusuran mengenai para wali, mukjizat, karomah, dan kitab-kitab Allah.⁸⁰ Salah satu rukun iman yang terkait dengan nilai nubuwat adalah keimanan kepada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul Allah.

Terdapat beberapa indikator seorang muslim yang memiliki akidah Nubuwwat dalam dirinya, yaitu:

- 1) Meyakini adanya orang-orang yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul.
- 2) Percaya sepenuhnya pada kebenaran yang disampaikan oleh Nabi dan Rasul.
- 3) Segala cerita tentang Nabi dan Rasul diambil pelajarannya untuk dijadikan sebagai teladan yang baik.
- 4) Meneladani perilaku Nabi dan Rasul.
- 5) Meneladani sifat Nabi dan Rasul.

Jadi, nilai *nubuwwat* menekankan tentang keimanan yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul Allah, termasuk sifat, peran, tujuan, mukjizat, karomah, dan kitab-kitab Allah. Rukun iman terkait mencakup keimanan pada kitab-kitab dan rasul-rasul Allah. Indikator akidah *nubuwwat* seorang muslim meliputi keyakinan pada keberadaan Nabi dan Rasul yang dipilih Allah, kepercayaan pada kebenaran yang mereka sampaikan, mengambil pelajaran dari kisah mereka sebagai teladan, dan meneladani perilaku serta sifat mereka. Nilai *nubuwwat* ini membentuk keimanan dan perilaku seorang muslim sesuai ajaran para Nabi dan Rasul.

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), 6.

c. Nilai *Ruhaniyat*

Nilai *ruhaniyat* merupakan nilai yang berhubungan dengan aspek kehidupan yang tidak berhubungan dengan hal-hal materi, serta entitas gaib seperti malaikat, jin, roh, dan lain sebagainya.⁸¹ Adapun rukun iman yang termasuk dalam nilai *ruhaniyat* yaitu beriman kepada malaikat Allah SWT.

Sebagai seorang muslim pastinya menunjukkan perilaku rasa keimanannya yang ditunjukkan dengan tanda-tanda berikut ini:

- 1) Percaya pada adanya malaikat, jin, setan, dan roh tanpa ragu.
- 2) Berperilaku dengan cermat dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Tetap memandang positif terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.
- 4) Selalu berusaha memperbaiki diri sendiri untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri sendiri setiap hari.

Jadi, nilai *ruhaniyat* menekankan tentang pentingnya keimanan pada makhluk gaib dan mendorong perilaku positif serta perbaikan diri terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai *Sam'iyat*

Nilai *sam'iyat* adalah nilai yang berhubungan dengan semua yang hanya dapat dipahami dari jalur *sam'i* seperti dalil naqli, alam kubur, alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan, dan hari pembalasan.

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), 6.

Sebagai seorang muslim yang memiliki akidah *sam'iyat* pastinya menunjukkan tanda-tanda berikut ini:

- 1) Percaya pada kekuasaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dalam segala hal..
- 2) Senantiasa berserah diri (tawakal) kepada Allah.
- 3) Senantiasa selalu istiqomah dalam ketaatan kepada Allah dalam segala situasi.
- 4) Berusaha keras (ikhtiar) dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- 5) Melakukan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan kehidupan abadi ada di akhirat.
- 7) Senantiasa memohon kebaikan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Senantiasa berusaha ikhlas dan berharap akan keridhaan Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, nilai *sam'iyat* mencakup semua yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, kehancuran alam semesta, kebangkitan manusia dari alam kubur, pengumpulan di padang Mahsyar, perhitungan amal, penimbangan amal baik dan buruk, serta pembalasan dengan surga atau neraka. Keyakinan ini menekankan pentingnya iman pada hal-hal gaib yang diwahyukan, memengaruhi perilaku sehari-hari seorang muslim untuk berbuat baik, tawakal kepada Allah, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Adapun penjelasan nilai praktis dari *ilahiyyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyyat*, dan *sam'iyyat*, sebagai berikut:

a. Nilai *Ilahiyyat*

- 1) Penanaman akan keberadaan Allah SWT berbeda dengan ciptaan-Nya.
- 2) Penanaman akan kekuasaan Allah SWT.
- 3) Membiasakan bersyukur kepada Allah SWT.
- 4) Beribadah
- 5) Mengajarkan diri untuk selalu berdoa dengan tulus hati.

b. Nilai *Nubuwwat*

- 1) Rasul.
- 2) Kitab.

c. Nilai *Ruhaniyyat*

- 1) Penanaman keyakinan adanya malaikat-malaikat Allah SWT.
- 2) Penanaman keyakinan akan keberadaan alam gaib.

d. Nilai *Sam'iyyat*

- 1) Senantiasa mengingat akan akhirat.
- 2) Penanaman keyakinan terhadap takdir Allah SWT.⁸²

⁸² Ida Aroyani, Hasanudin, dan Husni, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel (Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu Dalam Hidupku) Karya Aishworo Ang", *Jurnal Bestari* 18, no. 1 (2021): 82-89. DOI: <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.475>.

B. Media YouTube Sebagai Sarana Pendidikan

1. Pengertian YouTube

YouTube adalah platform daring yang menjadi media yang membantu pemakainya untuk berbagi konten video pribadi dan menonton berbagai jenis video yang dibagikan oleh pengguna lain. Beragam macam video, seperti film pendek, trailer film, video musik, vlog, dan tutorial, dapat diunggah ke platform ini.⁸³

Menurut penelitian yang diadakan oleh Arif Ramdan Sulaeman, Anhar Fazri, dan Fairus, YouTube telah menjadi sarana yang berguna di banyak wilayah untuk menyebarkan konten video terkait studi keagamaan, seperti ceramah dan acara keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi bagian penting dalam penyebaran pengetahuan keagamaan di seluruh dunia. Kehadiran YouTube memungkinkan publik untuk lebih mudah mengakses program keagamaan tanpa harus menunggu waktu siaran yang ditetapkan, mengubah cara informasi disampaikan. Sebagai hasilnya, YouTube telah menjadi media komunikasi yang signifikan bagi banyak orang. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan dalam hal ini, masih ada kebutuhan untuk diskusi yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan YouTube sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, khususnya dalam konteks studi keagamaan, serta perannya dalam pendidikan agama yang universal.⁸⁴

⁸³ Haryadi Mujianto, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar", *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 5, no. 1 (2019): 136, DOI: <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v5i1.588.g566>

⁸⁴ Sulaeman, A. R., Fazri, A., & Fairus. "Strategi Pemanfaatan YouTube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh", *Jurnal Communication* 11, No.1 (2020): 86. DOI: <http://dx.doi.org/10.36080/comm.v11i1.1009>

2. YouTube sebagai Media Pembelajaran

- a. Edutainment, adalah jenis konten yang menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan, dengan tujuan memberikan pembelajaran di platform YouTube secara kreatif agar lebih mudah diingat.
- b. Pendidikan dan jawaban langsung, adalah jenis video pembelajaran yang berisi materi akademis, petunjuk, dan pelajaran berdasarkan kurikulum. Biasanya disampaikan langsung oleh ahli atau pengajar.
- c. Pembelajaran berbasis keterampilan, adalah jenis konten yang memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan tertentu untuk meningkatkan kemampuan dan peluang karir. Konten ini biasanya disampaikan oleh para ahli, profesional, dan organisasi pelatihan keterampilan.

Dengan melihat perkembangan yang positif dari platform YouTube, dimana pengunjung dapat menikmati berbagai macam video dengan berbagai tema dan kategori, YouTube juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran atau komunikasi baik secara individu maupun dalam kelompok.⁸⁵ Salah satu contoh video yang dapat ditemukan di YouTube adalah video mengenai Pendidikan Islam. Dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam di era globalisasi, YouTube menjadi sarana yang sangat penting dimana masyarakat dapat berbagi ide dan nilai-nilai yang menarik. Diharapkan hal ini dapat membantu dalam mentransfer nilai-nilai sosial dan keagamaan yang positif.

⁸⁵ Ibnu Hajar. "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar", *Jurnal Al-Khitabah* 5, no. 2 (2018): 95. DOI: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/6951/5719>

3. Kelebihan dan kekurangan YouTube sebagai media pembelajaran

Diantara kelebihan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, yaitu:

- a. *Informatif*, YouTube sebagai sumber informasi yang informatif, YouTube menyajikan berbagai perkembangan ilmu dan teknologi terkini.
- b. *Cost effective*, YouTube dengan biaya yang efisien, YouTube bisa dilihat secara gratis dengan internet.
- c. *Potensial*, dengan popularitas yang tinggi, YouTube memiliki potensi besar dalam mempengaruhi dunia pendidikan dengan semakin banyaknya video yang tersedia.
- d. Praktis dan lengkap, kemudahan dan kelengkapan yang dimiliki oleh YouTube membuatnya dapat digunakan oleh berbagai kalangan, serta menyediakan beragam video sebagai sumber informasi.
- e. *Shareable*, berarti video yang ada di YouTube dapat dengan mudah dibagikan ke platform lain melalui tautan yang disediakan.
- f. Interaktif, YouTube mampu memfasilitasi interaksi antara pengguna melalui kolom komentar untuk tanya jawab dan diskusi.⁸⁶

Sedangkan kekurangan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, yaitu:

- a. Potensi penyalahgunaan oleh pengguna dapat terjadi.

⁸⁶ Erik Fahron Setiadi, Alia Azmi, dan Junaidi Indrawadi. "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milineal", *Journal Of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 315. DOI: <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>

- b. Terdapat banyak informasi yang menyesatkan dari berbagai sumber.
- c. Sejumlah negara melakukan pemblokiran terhadap YouTube.
- d. Karena kebebasan upload yang tinggi, banyak video yang tidak bermanfaat atau berisi konten pornografi yang diunggah.
- e. Tampilan gambar seringkali terputus-putus.
- f. Terdapat banyak video dengan kualitas rendah.
- g. Tidak sesuai untuk koneksi internet yang lambat.
- h. Tidak memungkinkan untuk mengunduh video secara langsung.⁸⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa YouTube merupakan media yang sangat bermanfaat untuk pendidikan jika digunakan dengan bijak dan hati-hati. Dengan memahami kelebihan dan kekurangannya, pengguna dapat memaksimalkan manfaatnya sambil menghindari potensi negatifnya. Platform ini membuka peluang besar untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk dalam bidang pendidikan agama

⁸⁷ Laksamana Media, *Youtube & Google Video: Membuat, Mengedit dan Upload Video* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 83.